

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM “ JARENE”

KARYA HILYA MURDIKA ARINI

Mery Fiqyh Dwinastity

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mery.18013@mhs.unesa.ac.id

Surana

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya

surana@unesa.ac.id

Abstrac

Language is a communication tool that aims to make the message or meaning spoken by the speaker can be understood by the speaker. Without language, humans will have difficulty interacting with other humans, therefore language also functions as a mediator of life in society. Daily conversations can be informative or can also get news from other communities, can be in the form of ideas, thoughts, emotions and so on. The benefits of this research are divided into 2, namely theoretical benefits and practical benefits. Theoretical benefits are intended to ensure that readers are knowledgeable and useful to pragmatists. Especially in terms of speaking illocutionary. While the practical benefit is that this research can be a source of knowledge for anyone who needs it. Based on what we want to learn about fluency in the film "Jarene" by Director Hilya Murdika Arini As explained in the research paper 1) Explain the types of fluency speech used in the film "Jarene" by Director Hilya Murdika Arini. (2) Explain the context of the speech in the eloquent speech used in the film "Jarene" by Director Hilya Murdika Arini

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bertujuan agar pesan atau makna yang diucapkan oleh penutur dapat dipahami oleh penutur. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan berinteraksi dengan manusia lain, oleh karena itu bahasa juga berfungsi sebagai mediator kehidupan dalam masyarakat. Percakapan sehari-hari bisa bersifat informatif atau bisa juga mendapatkan berita dari komunitas lain, bisa berupa ide, pemikiran, emosi dan sebagainya. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembaca memiliki pengetahuan dan berguna bagi para pragmatis. Terutama dalam hal berbicara ilokusi. Sedangkan manfaat praktisnya adalah penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang membutuhkan. Berdasarkan apa yang ingin kita pelajari tentang kefasihan dalam film "Jarene" oleh Sutradara Hilya Murdika Arini Sebagaimana dijelaskan dalam makalah penelitian 1) Jelaskan jenis-jenis kefasihan berbicara yang digunakan dalam

film "Jarene" karya Sutradara Hilya Murdika Arini. (2) Menjelaskan konteks tuturan dalam tuturan fasih yang digunakan dalam film "Jarene" karya Sutradara Hilya Murdika Arini

Kata kunci: *Tindak Tutur Ilokusi, Jinis Tindak Tutur, Tujuan Tindak Tutur, Konteks Tutur, Film "Jarene"*

Pendahuluan

Warga tidak bisa dipisahkan dari bahasa.. Bahasa ialah perlengkapan komunikasi yang bertujuan supaya pesan ataupun arti yang diucapkan oleh penutur bisa dimengerti oleh penutur. Bahasa ialah perlengkapan komunikasi sosial yang berarti untuk manusia(Basir, 2016: 3). Bagi Surana(2015) bahasa merupakan perlengkapan komunikasi antara satu orang dengan orang lain dalam warga buat mengantarkan iktikad yang di idamkan sehingga bisa menguasai apa yang dikatakan oleh pembicara. Tanpa bahasa, manusia hendak kesusahan berhubungan dengan manusia lain, oleh sebab itu bahasa pula berperan selaku mediator kehidupan dalam warga. Obrolan tiap hari dapat bertabiat informatif ataupun dapat pula memperoleh kabar dari komunitas lain, bisa juga mendapatkan berita dari komunitas lain, bisa berupa ide, pikiran, emosi dan sebagainya

Bahasa juga memegang peranan penting dalam diri manusia, karena dari bangun tidur sampai tidur kembali manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Di zaman modern seperti sekarang ini komunikasi atau obrolan tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga banyak media yang dapat digunakan agar masyarakat dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Itu bisa terjadi karena kecanggihan teknologi. Kini manusia dapat berkomunikasi secara tidak langsung seperti melalui handphone dan media sosial. Media sosial yang digunakan untuk komunikasi antara WhatsApp, Instagram, Twitter Zoom, Google Meet, Skype dan lain-lain atau melalui telepon dan video call yang dapat digunakan. Film ialah media komunikasi berupa visual atau audio visual yang dapat dinikmati oleh penonton sebagai sebuah karya sastra serta untuk memberikan pesan pada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Trinton, 2013:2).

Film Jarene merupakan suatu film pendek yg menggunakan bahasa jawa, film ini disutradarai oleh Hilya Murdika Arinni, film tersebut dapat di lihat di channel youtube Humas Jogja. Film yang rilis pada 13 April 2021 yang dibuat dalam bahasa Jawa Tengah ini sedang viral karena film ini membahas tentang sebuah keluarga yang ibunya tidak percaya pada vaksin, seperti kondisi masyarakat saat ini yang mengharuskan mereka untuk divaksinasi. memerangi bahaya covid 19.

Masyarakat belum memahami bahwa tuturan sehari-hari yang mengandung tuturan, tuturan adalah segala tuturan yang diucapkan dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya. Selama artikel ini kita akan memeriksa sifat pidato dalam pragmatik. Austin dalam bukunya yang berjudul "How to Do Things with Word" menggambarkan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu: (1) lokus, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi. Dalam buku tersebut dijelaskan secara jelas tentang bentuk tuturan dan kekuatan tutur, namun masih belum jelas dan rinci, karena ada hal lain yang juga dapat menjadi daya tutur yang belum dijelaskan secara jelas. Labov (dalam Sumarsono, 2013:50) juga berpendapat bahwa seseorang yang berasal dari kelas sosial tertentu, usia tertentu, dan jenis kelamin tertentu, menggunakan bentuk variasi tertentu. Tuturan tersebut dapat tersusun atas komponen sosial, yaitu struktur sosial, hubungan sosial, dan norma sosial. Tuturan ilokusi adalah tuturan yang berfungsi memberikan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996). Selama dialog film Jarene diduga banyak mengandung tutur kata yang fasih. Tindakan kefasihan juga dikenal sebagai *The Acts of Doing Something*.

Metode Penelitian

Salah satu desain penelitian adalah jebakan sebelum penelitian dilakukan. Rancangan penelitian menunjukkan dapat memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Arikunto (2015:243) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengisi hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan adanya fenomena atau kejadian, data tersebut kemudian dideskripsikan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisahkan oleh jenis-jenis tertentu untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini akan menggunakan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada yang terjadi secara empiris dari penutur sehingga yang dihasilkan atau direkam adalah data apa adanya (Sudaryanto, 2015:15). Sedangkan Moleong (2012:11) menyatakan bahwa deskriptif mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tuturan fasih yang ada dalam Film Jarene.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan numerik karena penelitian ini menggambarkan perilaku tutur yang diucapkan oleh partisipan. ada dalam film dikatakan bentuk diucapkan. Penelitian deskriptif kualitatif termasuk penelitian eksplisit karena data yang dihasilkan berdasarkan fakta dengan menggunakan bahasa untuk menjawab masalah yang diteliti.

3.2 Sumber Data dan Data

Bagi Moleong (2012: 157) sumber data dalam studi ada 2 yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang secara langsung sajikan data buat studi. Sebaliknya sumber informasi

sekunder merupakan sumber informasi yang tidak secara langsung membagikan informasi buat riset. Sumber informasi utama dalam riset ini merupakan film “Jaren” yang ialah film pendek yang memakai bahasa Jawa. Film ini diproduksi oleh Hilya Murdika Arinni, filmnya dapat ditonton di channel youtube Humas Jogja.

Data dalam penelitian ini adalah percakapan antar tokoh dalam film *Tilik* karya Sutradhara Wahyu Agung Prasetyo yang ada di channel Youtube Ravacana Films. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai data objek adalah tuturan ilokusi selama film *See*. Data adalah tuturan yang termasuk dalam bagian tuturan fasih dialog tokoh. Data adalah hasil catatan peneliti berupa fakta atau angka (Arikunto, 2015: 118).

Menurut Arikunto (2015:101) instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data secara mudah dan sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena di sini peneliti adalah subjek yang akan mendeskripsikan penelitian. Selama penelitian ini tentunya membutuhkan instrumen penelitian.

Bagi Sugiyono (2012: 102) menerangkan jika instrumen studi ialah perlengkapan buat mengukur fenomena alam ataupun sosial yang hendak diamati. Peneliti dapat memberikan penilaian terhadap suatu peristiwa atau hal serta memiliki kekuatan untuk menentukan hal-hal dalam hasil penelitian. Sebagai instrumen penelitian utama karena peneliti akan memiliki pertanyaan dan tujuan ilmiah untuk menjawab pertanyaan dengan melakukan penelitian yang dipilih.

3.3 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah suatu strategi untuk memahami kenyataan dan prosedur yang akan ditempuh selama penelitian. Sedangkan teknik penelitian menunjukkan cara penggunaan metode dalam penelitian. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi empat, yaitu prosedur pengumpulan data, prosedur interpretasi data, klasifikasi data dan analisis data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang paling mendasar. Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2015) adalah mencari data tentang hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, catatan, rapat, panjang lebar, agenda dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Didalam deskripsi ini disajikan data dari hasil penelitian. Data yang dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian adalah jenis, tujuan dan konteks tuturan fasih dalam Film *Jarene* karya Hilya Murdika Arinni. Bentuk tuturan dalam Film

Jarene lebih menarik berupa kata, frasa, dan klausa yang sesuai dengan kata Adipitoyo (2015) bentuk tuturan saat bertutur lebih menarik berupa kata, frasa, dan klausa. Data-data yang telah diuraikan akan dijelaskan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti penelitian sebagai berikut.

Jinis Tindak Tutur Ilokusi Sajrone Film Jarene Diproduksi Dening Hilya Murdika Arinni

Tindakan kefasihan asertif pada menyatakan, menginformasikan, memberikan pendapat, menyarankan, alasan, melaporkan, memperkirakan, bersikeras dan menyangkal. Tindak tutur ilokusi direktif 4 berikut adalah menasihati, memerintahkan, meminta, dan mengajak. Kemudian diikuti ilokusi ekspresif ada 4 yaitu marah, terima kasih, permintaan maaf dan selamat tinggal.

Tindak Tutur tegas

Tindak Tutur adalah Tindak Tutur fasih yang mengikat pembicara untuk memahami apa yang dia katakan.

Kefasihan yang sifatnya netral dalam hal kesopanan dan kesopanan, kefasihan asertif ini termasuk dalam kategori kolaboratif. Namun ada beberapa hal dari tuturan yang bersifat proposisional seperti membual, membual yang umumnya tidak sopan (tarigan, 2015: 42). Tindak tutur asertif/indikasi adalah tindak tutur yang melibatkan penutur dari kebenaran proposisi yang diungkapkan penutur selama tuturannya, seperti menyatakan, menceritakan, menyarankan, marah, menuntut, dan melaporkan. Selama film Jarene ada beberapa jenis yang seperti yang dijelaskan di bawah ini

Tindak Tutur Nasihat

Tuturan bertutur merupakan tindak tutur yang dicoba oleh penutur buat membagikan data ataupun menginformasikan kepada mitra tutur tentang sesuatu data. Tindak tutur asertif menggambarkan watak objektif yang cocok dengan realitas. ilokusi tegas menceritakan seperti contoh berikut:

(1) Ibuk : *ayo tangi iki iki jam piro? halah kowe iki piye to, kowe iki kongkon garap skripsi malah ngegmae to?*

Ajik : *sapa sing gegame ikioh aku ket mambengi garap skripsi , nganti jam 5*

Ibuk : ayo bangun ini sudah jam berapa ? halah kamu ini bagaimana ya, kamu ini disuruh mengerjakan skripsi malah main game ?

Ajik :siapa yang main game iniloh saya semalam mengerjakan skripsi sampai jam 5.

Data (1) diambil oleh penutur perempuan, usia paruh baya, status keluarga ibu, kemudian penutur mitra laki-laki, usia remaja, status keluarga anak. Tuturan tersebut termasuk hubungan sosial yang erat karena dituturkan secara langsung dan situasi sosialnya lambat dalam situasi informal. Kata pemilihan pada tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ngoko setiap hari karena hubungan keduanya adalah keluarga ibu dan anak dan menggunakan dialek Yogyakarta. Percakapan itu terjadi di lantai atas di rumah pagi itu ketika ayah saya masih tidur dan ibunya sedang memasak di dapur. Pembicara membangunkan ajik yang sedang tidur karena pada pagi hari ini ajik mau bimbingan skripsi tapi sampai jam 6 ajik gurung bangun. Mitra tutur mengetahui apa yang diinginkannya dari tuturan yang diucapkan penutur tetapi mitra tutur masih merasa mengantuk. Berdasarkan pernyataan di atas, tuturan termasuk kefasihan bertutur tegas karena tuturan merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran apa yang dikatakan dan bentuk tutur memberi informasi kepada mitra tutur mengenai satu hal. Tuturan tersebut dituturkan oleh ibu sebagai pembicara dan ayah sebagai mitra tutur. Penceritaannya tentang hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat **“ayo bangun ini sudah jam berapa ? malah kamu ini bagaimana ya, kamu ini disuruh mengerjakan skripsi malah main game ? ”** Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan suara yang nyaring dan sedikit marah serta ada penekanan tertentu. Selain itu tuturan tersebut mempunyai maksud agar penutur memberitahu mitra tutur bahwa saii mendung tetapi belum bangun. Selain itu, dalam tuturan penutur mempunyai keinginan agar mitra tutur bangun, mandi dan meninggalkan bimbingan skripsi, karena penutur mempunyai keinginan yang berbeda terhadap tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur.

Tindak tutur menyatakan

Tindak tutur didefinisikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan informasi atau pengamat pribadi, apakah itu ada atau berdasarkan fakta kepada mitra tutur. Tindak tutur asertif menyatakan bahwa sifat objektif sesuai dengan kenyataan. Tuturan ilokusi asertif menyatakan seperti pada contoh berikut:

(2) Ibuk : *he le le.. RT ne awakdewe iki jarene wes enek sing kena loh Ajik : hah? Sapa buk?*

Ibuk : ikuloh pak samsul wingi ki bali nyambut gawe ning pabrik shift bengi lah ujug ujug lara, magkane kowe iki kudu ati ati loh

Ajik : nggih nggih buk.

Ibuk : nak , RT kita sudah ada yang terkena loh Ajik : hah? Siapa buk ?

Ibuk : ituloh pak samsul , kemarin itu pulang kerja di pabrik shift malam dan tiba

tiba sakit, jadi kau ini harus hati hati loh

Data (2) diambil oleh penutur perempuan, usia paruh baya, status keluarga ibu, kemudian penutur mitra laki-laki, usia remaja, status keluarga anak. Tuturan tersebut termasuk hubungan sosial yang erat karena dituturkan secara langsung dan situasi sosialnya lambat dalam situasi informal. Pemilihan kata pada tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ngoko setiap hari karena hubungan keduanya adalah keluarga ibu dan anak serta penggunaan dialek

Yogyakarta. Percakapan berlangsung di lantai atas di ruang makan. Berdasarkan pernyataan di atas, tuturan termasuk tuturan kefasihan asertif karena tuturan merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran apa yang dikatakan dan bentuk tutur untuk memberi informasi kepada lawan bicara. mitra bicara genani satu hal. Tuturan tersebut dituturkan oleh ibu sebagai pembicara dan ayah sebagai mitra tutur. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat “sekarang ini penyakit yang sangat berbahaya. Hati-hati kalau pergi pakai masker dengan handsanitizer ya”, pernyataan tersebut diucapkan dengan suara yang jelas, dan maknanya dalam kata-kata tertentu. Selain tuturan juga terdapat penekanan pada kata-kata tertentu, kata-kata tersebut diucapkan dengan ekspresi yang serius. Keinginan pembicara disebut pidato fasih. Karena penutur memiliki preferensi yang berbeda terhadap tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur.

Tindak Tutur Illokusi Asertif

Memberi Pendapat

Tindak tutur didefinisikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan informasi atau pengamat pribadi, apakah itu ada atau berdasarkan fakta kepada mitra tutur. Tindak tutur asertif menyatakan bahwa sifat objektif sesuai dengan kenyataan. Tuturan *tindak tutur* asertif menyatakan seperti pada contoh berikut:

(3) Ajik : ajik niku kepingin ibuk boten percoyo kale hoax ngoten iku Ibuk : lahyo ibuk le mikir ki tenanan , mikir nganti awake loyo ngene iki ora mesakke ibuk po piye ?

Ajik : ajik itu ingin ibuk tidak percaya hal hoax seperti itu

Ibuk : lahiya ibuk juga mikir itu beneran, mikir sampai letih seperti ini apa gk kasihan asama ibuk atau bagaimana ?

Data (3) dilakukan oleh penutur laki-laki usia dewasa, status keluarga anak-anak. Kemudian, wanita tua mitratutur, status keluarga ibu. Tuturan yang diucapkan termasuk hubungan sosial keluarga anak dan ibu dan diucapkan secara langsung dan informal. Dikte atau pilihan kata pada tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa krama-ngoko setiap hari karena hubungan keduanya adalah anak dan ibk yang memiliki rentang usia lebih panjang dan

menggunakan dialek Yogyakarta. Percakapan berlangsung di ruang makan saat masih pagi, mitra bicara tahu apa yang ingin dia katakan. Berdasarkan pernyataan di atas, tuturan termasuk tuturan asertif yang memberikan pendapat karena tuturan tersebut memberikan tinjauan pribadi kepada mitra tutur tentang hal-hal yang dikatakan penutur kepada mitra tutur. Kata-kata yang diucapkan oleh Ajik saat masih kecil ketika dia mengatakan kepada ibunya bahwa nilainya sedang naik yang dibuktikan dengan kata-kata "Ajik ingin ibu saya tidak percaya tipuan untuk melakukannya" Kata-kata itu diucapkan dengan suara yang jelas, dan nada akrab. Selain fakta bahwa pidato tersebut juga tidak memiliki penekanan pada kata tertentu, kata tersebut diucapkan dengan ekspresi setengah serius setengah bercanda. Keinginan pembicara disebut pidato fasih.

Tindak Tutur Ilokusi Dhirektif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menghasilkan efek tindakan yang dilakukan oleh penutur seperti: menyuruh, memerintahkan, bertanya, menyarankan, menyarankan, menasihati. Mereka semua termasuk dalam kategori kompetitif, yang digambarkan sebagai kategori etiket kompensasi negatif yang begitu penting (Tarigan, 2015: 42)

Tindak Tutur Ilokusi Dhirektif Nasihat

Tuturan tutur dhirektif nasihat adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif menyampaikan sifat subjektif yang menurut pengamat orang lain atau pengamat penutur.

(5) ibuk : halah kowe iki piye to kowe kongkon garap skripsi ,alah ngegame hlo

Ajik : sopo lho sing ngegame iki , aku garap skripsi mambengi

Ibuk : kamu ini bagaimana , disuruh mengerjakan skripsi malah main game

Ajik : siapa loh yang main game aku mengerjakan skripsi tadi malam

Tindak Tutur Ilokusi Dhirektif Merintah

Tindak tutur perintah adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan hal-hal tertentu. Tindakan kefasihan direktif mengatur sifat subjektif makhluk menurut pengamat orang lain atau pengamat pembicara.

Ilokusi direktif tindak lanjut diatur seperti pada contoh di bawah ini:

(6) ibuk : jik, ajik, ayo tangi jarene kowe arep konsultasi skripsi karo dosenmu kok guruh tangi

Ibuk : jik, ajik, ayo bangun katanya kamu mau konsultasi skripsi dengan dosenmu kok belum bangun

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tuturan ekspresif/pengakuan adalah kefasihan yang mempunyai fungsi membangkitkan, karena tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap peristiwa-peristiwa seperti: marah, menyapa, menghina, terkejut, pasrah, mengakui, senang, sakit, kesal, marah dan kesal (Tarigan, 2015: 42).

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Marah

Tuturan marah adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menunjukkan ekspresi kemarahan atau ketidaksenangan terhadap sesuatu kepada mitra tutur. Kefasihan ekspresif kemarahan yang bersifat subjektif menurut pengamat orang lain atau pengamat penutur sebagai respon negatif dari sikap psikologis terhadap sesuatu. Ikuti kefasihan ekspresif kemarahan seperti dalam contoh berikut:

(7) ibuk : kowe iki yaapa lho, kok di kongkon garap skripsi malah dolanan game piye toh!!

Ajik : sapa sing dulinan game, iki hlo mambengi ngerjakno skripsi nganti jam 5

Ibuk : kamu ini bagaimana loh, kok di suruh mengerjakan skripsi kok tambah main game ini bagaimana loh!!

Ajik : siapa sih yang mainan game, iniloh saya semalem mengerjakan skripsi sampai jam 5

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Meminta Maaf

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Meminta Maaf adalah Tindak Tutur Ilokusi yang dilakukan oleh pembicara untuk menunjukkan ekspresi pengampunan atau sifat sedih tentang suatu hal kepada mitra bicara. Sifat subjektif dari kefasihan ekspresif syukur menurut pengamat orang lain atau pengamat penutur sebagai respon positif dari sikap psikologis terhadap sesuatu.

Ibuk : banjur kowe iki kapan rencanamu bali kui? Kapan? Ibuk iki wes kangen hlo nduk

(8) Mbak ajeng : nyuwun pangapunten buk, dereng saget wangsul meskipun ajeng samun vaksin tapi nek misale ajik sesok wisuda bengi iki ajeng isa bali hlo buk

Ibuk : lalu kamu ini kapan rencana pulang ? ibuk sudah kangen ini loh anak

Mbak ajeng : maaf buk , belum bisa pulang meskipun sudah vaksin, tapi kalau ajik besok wisuda bisa loh malam ini ajeng pulang .

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Pamitan

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Pamitan adalah Tindak Tutur yang dilakukan oleh pembicara untuk menunjukkan ekspresi selamat tinggal melakukan sesuatu. Kefasihan ekspresif perpisahan yang bersifat subjektif menurut pengamat orang lain atau pengamat penutur sebagai respon positif dari sikap psikologis terhadap sesuatu. Ikuti kefasihan ekspresif perpisahan seperti dalam contoh berikut:

(9) mbak ajeng : sampun nggih buk, tetap ati ati lan tetap patuh protokol kesehatan

Ibuk : hlo kuwi rungokno mbakyumu kuwi .

Mbak ajeng : sudah ya buk, tetap hati hati dan patuh protokol kesehatan. Ibuk : itu loh dengarkan kakakmu

Konteks Tindak Tutur Film Film oleh Sutradara Hilya Murdika Arini

Konteks tutur adalah situasi bahasa yang turut menentukan makna selama tuturan atau ujaran. Konteks tuturan dalam film Jarene yang disutradarai oleh Hilya Murdika Arini ini bersumber dari data dialog selama adegan film. Berdasarkan klasifikasi data transkrip ditemukan bahwa konteks tuturan yang digunakan dalam Film Jarene adalah konteks kontekstual tempat, konteks tindakan menggerutu dan tertawa dan konteks psikologis marah dan sedih.

Konteks Tindak Tutur dalam Film Jarene Karya Sutradhara Hilya Murdika Arini

Konteks tutur adalah situasi bahasa yang turut menentukan makna selama tuturan atau ujaran. Konteks tuturan dalam film Jarene yang disutradarai oleh Hilya Murdika Arini ini bersumber dari data dialog selama adegan film. Berdasarkan klasifikasi data transkrip ditemukan bahwa konteks tuturan yang digunakan dalam Film Jarene adalah konteks kontekstual tempat, konteks tindakan menggerutu dan tertawa dan konteks psikologis marah dan sedih.

Konteks Kontekstual

Konteks Kontekstual adalah kedalaman tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks ini adalah tentang bagian-bagian dan bidang-bidang wacana yang ada dalam bentuk orang, tempat, bentuk, peristiwa, fakta dan sebagainya (Parret dalam Andianto dan Rijadi 2010: 35-36).

Konteks Kontekstual Tempat

Konteks Kontekstual tempat adalah kedalaman tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks ini tentang bagian-bagian dan bidang-bidang wacana yang ada dalam bentuk tempat. Konteks

kontekstual tempat tersebut seperti contoh berikut:

(10) *Ibuk : he le le.. RT ne awakdewe iki jarene wes enek sing kena loh*

Ajik : hah? Sapa buk?

Ibuk : ikuloh pak samsul wingi ki bali nyambut gawe ning pabrik shift bengi lah ujug ujug lara, magkane kowe iki kudu ati ati loh

Ajik : nggih nggih buk.

Ibuk : nak , RT kita sudah ada yang terkena loh Ajik : hah? Siapa buk ?

Ibuk : itulah pak samsul , kemarin itu pulang kerja di pabrik shift malam dan tiba tiba sakit, jadi kau ini harus hati hati loh Ajik : iya iya buk.

Data (10) dilakukan oleh penutur wanita, usia dewasa, status ekonomi tinggi. Tuturan tersebut termasuk hubungan sosial yang pendek karena dituturkan secara langsung dan situasi sosial termasuk situasi sosial informal. Dikte atau pilihan kata pada tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ngoko setiap hari karena hubungan keduanya bertetangga atau bersahabat dan menggunakan dialek Yogyakarta. Percakapan terjadi di ruang makan pada pagi hari saat akan sarapan. Penutur menginformasikan kepada ajik sebagai mitra tutur tentang tangga pada saat RT terkena dampak Covid 19. Mitra tutur memahami apa yang menjadi semangat tutur yang dituturkan penutur Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut memiliki konteks kontekstual berupa sebuah tempat. Kontekstual adalah kedalaman tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks kontekstual dalam tuturan ini adalah placeholder karena dari tuturan tersebut menggambarkan suatu tuturan dengan memproduksi teks berdasarkan placeholder yang dideskripsikannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh ibu sebagai penutur kepada ajik sebagai mitra tutur yang konteks kontekstualnya berupa ruang makan di rumahnya yang berbicara tentang tetangga yang terkena dampak covid. Konteks kontekstual tempat dalam tuturan tersebut dapat dirangkum dalam frasa “he le le .. RT ne awakdewe ini jarene wes enek yang kena loh”

Konteks Tindakan

Konteks tindakan adalah konteks tindakan, tindakan atau perilaku nonverbal yang menyertai tuturan seperti: mendengkur, bernapas, berhenti, jongkok dan sebagainya (Parret dalam Andianto dan Rijadi 2010: 35-36).

Konteks Aksi Cemberut

Konteks tindakan Cemberut adalah konteks tindakan, atau perilaku nonverbal yang menyertai tuturan dalam bentuk agresi. Kejengkelan adalah tindakan atau perilaku non verbal yang menunjukkan sifat tidak senang. Konteks tindakan adalah sebagai berikut:

(11) ajik : iki sayur asem kok ora ana tahu tempene toh buk ?

Ibuk : wes ora usah iyik , wong barang lagi langa kok .

Ajik : ini sayur asam kok tidak ada tahu sama tempenya sih buk ?

Ibuk : sudah gak usah banyak omong, tahu tempe lagi langkah ini kok.

Data (11) dilakukan oleh penutur perempuan, usia lanjut, status ekonomi tinggi. Kemudian pasangan berbicara laki-laki, usia dewasa, status ekonomi menengah. Tuturan tersebut termasuk hubungan sosial yang pendek karena dituturkan secara langsung dan situasi sosial termasuk situasi sosial informal. Dikte atau pilihan kata pada tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ngoko setiap hari karena hubungan keduanya bertetangga atau bersahabat dan menggunakan dialek Yogyakarta.

Percakapan terjadi di atas ruang makan tepat ketika mereka akan sarapan. Penutur menanyakan kepada mitra tutur mengapa tidak ada yang mengetahui tempat tersebut.

Mitra tutur memahami apa yang diinginkan dari tuturan yang diucapkan oleh penutur. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks tindakan berupa kata kerja. Tindakan adalah konteks tindakan, tindakan atau perilaku non-verbal yang menyertai ucapan. Termasuk dalam konteks tindakan karena dalam tuturan disertai dengan tindakan atau perilaku nonverbal yang menjengkelkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh mertua sebagai penutur kepada ibu mertua sebagai mitra tutur yang konteks tindakannya berupa agresi. Frustrasi dalam pidato ini menunjukkan ketidaksenangan penutur tentang gagasan mitra tutur yang menggunakan truk untuk menjenguk Bu Lurah di Rumah Sakit. Konteks tindakan mbesengut dalam tuturan tersebut dapat dirangkum dalam kalimat “kita tidak harus baik, orang malas kenapa .dengan mbesengut)”.

Konteks Aksional Tertawa

Konteks aksional Tertawa adalah konteks tindakan, atau perilaku nonverbal yang menyertai tuturan dalam bentuk tawa. Tertawa adalah tindakan atau perilaku nonverbal yang menunjukkan sifat menyenangkan, menggoda tetapi juga dapat digunakan untuk meremehkan orang lain (mengejek). Konteks tindakan tertawa adalah seperti pada contoh berikut: (12)

ibuk : jik ayo gek madang

Ajik : haha wah wah ibukku iki pengertian sekali , wis di jupukno sego masiya sithik .

Ibuk : ya nek kurang engkok tambah

Ibuk : jik ayo cepet makan

Ajik : haha wah wah ibukku ini pengertian sekali, sudah di ambilkan nasi meskipun sedikit

Ibuk : ya kalau kurang tambah nantik.

Konteks Psikologis

Konteks psikologis adalah konteks situasi psikis atau mental yang menyertai tuturan seperti: senang, sedih, marah, antusias dan sebagainya (Parret dalam Andianto dan Rijadi 2010: 35-36).

Konteks Psikologis dari Kemarahan

Konteks psikologis Kemarahan adalah konteks situasi psikis atau mental yang menyertai tuturan berupa kemarahan.

Marah adalah sifat tidak ingin mengatakan sesuatu kepada lawan bicara. Kemarahan yang bersifat subjektif menurut pengamat orang lain atau pengamat penutur sebagai respon negatif dari sikap psikologis terhadap sesuatu. Konteks psikologis kemarahan adalah seperti contoh berikut:

(13) ibuk : dhuh anakku iki kok cik kesete anak laangku siji iki , hla ngoppo ngopo ora di beresi meneh hlo

Ibuk : aduh anakku ini kok seperti ini, anakku laki laki satu ini, setelah ngapa apa gak di bersihkan.

Data (13) dilakukan oleh penutur perempuan, usia lanjut, status ekonomi tinggi. Kemudian pasangan berbicara laki-laki, usia dewasa, status ekonomi menengah. Tuturan tersebut termasuk hubungan sosial yang pendek karena dituturkan secara langsung dan situasi sosial termasuk situasi sosial informal. Dikte atau pilihan kata pada tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ngoko setiap hari karena hubungan keduanya bertetangga atau bersahabat dan

menggunakan dialek Yogyakarta. Percakapan itu terjadi pada saat dia berselingkuh dengan ibu dan saudara perempuannya. Pembicara marah karena dia cepat lulus dan cepat menikah. Mitra tutur memahami apa yang diinginkan dari tuturan yang diucapkan oleh penutur. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks psikologis berupa kemarahan. Psikologis adalah konteks situasi psikis atau mental yang menyertai tuturan. Termasuk dalam konteks psikologis karena dalam tuturan itu disertai dengan keadaan psikis atau mental yaitu marah. Tuturan tersebut diucapkan oleh ibu sebagai penutur kepada ayah mertua sebagai mitra tutur yang konteks psikologisnya berupa kemarahan. Marah dalam tuturan ini menunjukkan sifat tidak senang terhadap sesuatu kepada mitra tutur. Konteks psikologis kemarahan dalam tuturan tersebut dapat dirangkum dalam kalimat “oh anakku, mengapa kamu begitu kasihan pada anakku, mengapa kamu tidak memperbaikinya lagi”.

Konteks Psikologis Kesedihan

Konteks psikologis kesedihan adalah konteks situasi psikis atau mental yang menyertai tuturan berupa kesedihan. Kesedihan adalah sifat yang menunjukkan kesedihan yang ekstrim dan perasaan tidak bahagia. Kesedihan yang bersifat subjektif menurut pengamat orang lain atau pengamat penutur sebagai respon negatif dari sikap psikologis terhadap sesuatu. Konteks psikologis yang menyedihkan adalah seperti contoh berikut:

(14) *Ibuk : he le le.. RT ne awakdewe iki jarene wes enek sing kena loh*

Ajik : hah? Sapa buk?

Ibuk : ikuloh pak samsul wingi ki bali nyambut gawe ning pabrik shift bengi lah ujug ujug lara, magkane kowe iki kudu ati ati loh

Ajik : nggih nggih buk.

Ibuk : nak , RT kita sudah ada yang terkena loh Ajik : hah? Siapa buk ?

Ibuk : ituloh pak samsul , kemarin itu pulang kerja di pabrik shift malam dan tiba tiba sakit, jadi kau ini harus hati hati

loh Ajik : iya iya buk.

Data (14) dilakukan oleh penutur perempuan, usia lebih tua, status ekonomi tinggi. Kemudian pasangan berbicara laki-laki, usia dewasa, status ekonomi menengah. Tuturan tersebut termasuk hubungan sosial yang pendek karena dituturkan secara langsung dan situasi sosial termasuk situasi sosial informal. Dikte atau pilihan kata pada tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ngoko setiap hari karena hubungan keduanya bertetangga atau bersahabat dan menggunakan dialek Yogyakarta. Percakapan berlangsung tinggi di tengah berita bahwa Pak RT terkena covid. Pembicara sedih karena seseorang yang dekat dengannya telah covid. Mitra tutur memahami apa yang diinginkan dari

tuturan yang diucapkan oleh penutur. Berdasarkan pernyataan di atas, pernyataan tersebut memiliki konteks psikologis berupa kesedihan. Psikologis adalah konteks situasi psikis atau mental yang menyertai tuturan. Termasuk dalam konteks psikologis karena dalam tuturan itu disertai dengan keadaan psikis atau mental yang menyedihkan. Tuturan tersebut diucapkan oleh ibu sebagai penutur kepada mertua sebagai mitra tutur yang konteks psikologisnya menyedihkan. Kesedihan dalam tuturan ini menunjukkan sifat tidak senang tentang suatu hal kepada mitra tutur. Konteks psikologis yang menyedihkan dari tuturan tersebut dapat dirangkum dalam kalimat “Pak Samsul kemarin kembali bekerja di pabrik shift malam dan tiba-tiba jatuh sakit, jadi harus hati-hati”.

Kesimpulan

Karya sastra kontemporer seperti cerpen, tembang Jawa banyak diambil dari percakapan sehari-hari, selain sastra tulis seperti novel, juga terdapat film pendek, film bioskop, lagu dan masih banyak lainnya, Film ialah salah satu media komunikasi berbentuk visual ataupun audio visual yang bisa dinikmati oleh pemirsa selaku salah satu karya sastra serta buat mengantarkan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di sesuatu tempat tertentu (Trianton, 2013: 2). Tuturan ilokusi merupakan tuturan yang berperan membagikan data yang bisa digunakan buat melaksanakan suatu (Wijana, 1996).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Jarene oleh Hilya Murdika Arini” karena tuturan dalam film tersebut sangat beragam sehingga menarik untuk diteliti. Tujuan Penelitian Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan jenis tuturan fasih yang digunakan dalam film “Jarene” karya Sutradara Hilya Murdika Arini (2) Mendeskripsikan konteks tuturan dalam tuturan fasih yang digunakan dalam film” ujarnya” karya Sutradara Karya Hilya Murdika Arini 1.4 Manfaat Penelitian Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Keterbatasan Penelitian Berdasarkan pokok bahasan kefasihan dalam film Jarene karya Sutradara Hilya Murdika Arini Seperti yang dijelaskan dalam panduan belajar dialog Film Jarene. Keterbatasan penelitian ini hanya mendeskripsikan jenis tuturan kefasihan, tujuan tuturan kefasihan dan konteks tuturan dalam film “Jarene” karya Sutradara Hilya Murdika Arini.

Penjelasan Kata Sesuai dengan judul dan apa yang telah disebutkan di atas, katakata dalam penelitian ini adalah: (1) Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang penting bagi manusia (Basir, 2016:

3).

Hasil dari penelitian ini adalah banyak mengandung tindak tutur ilokusi, terutama tindak tutur ilokusi asertif, direktif, dan ekspresif. Hasil dari penelitian ini adalah selama pementasan drama tuturan ilokusi yang digunakan adalah tuturan asertif, tuturan direktif, tuturan komisi, tuturan ekspresif dan tuturan deklaratif. Hasil dari penelitian ini adalah selama pementasan drama tuturan ilokusi yang digunakan adalah tuturan asertif, tuturan direktif, tuturan komisi, tuturan ekspresif dan tuturan deklaratif. Bahasa merupakan salah satu alat yang melakukan percakapan dalam masyarakat, yang bertujuan agar mitra tutur memahami tujuan percakapan atau apa yang sangat penting bahasa digunakan sebagai alat terpenting dalam percakapan, dan agar kegiatan percakapan untuk satu sama lain. Sedangkan menurut Nababan (1987) Pragmatik adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu lain yang membahas bahasa dan faktor-faktor bahasa yang berhubungan dengan pemakai bahasa seperti: filsafat bahasa, sosiolinguistik, antropologi dan linguistik khususnya analisis wacana dan teori dieksis. Saka sosiolinguistik pragmatik varian bahasa, fungsi bahasa, dari filsafat pragmatis hingga studi implikatur dan pidato.

Bersumber pada pemikiran kalau pragmatik tidak bisa dipisahkan dari bahasa serta konteks, fokus pragmatik merupakan pada bahasa serta konteks, ataupun pragmatik merupakan salah satu cabang bahasa yang mengkaji penutur untuk memperhatikan tuturan dan tujuan yang hendak disampaikan penutur kepada mitra tutur. Percakapan dapat berjalan sesuai keinginan dengan pembicara, dan informasi dapat tersampaikan di dalam mitra tutur. Tindak Tutur Tindak tutur adalah tindakan yang diungkapkan melalui percakapan yang diucapkan dengan mitra tutur (Yule: 2006: 82). Sedangkan Leech (dalam Wijana, 1996: 10-12) menyatakan bahwa sesungguhnya selama berbicara menyangkut lima aspek situasi tutur seperti penutur, dan mitra tutur, konteks tutur, tujuan tutur, tuturan dan tuturan sebagai tindak verbal. Searle (dalam Tarigan, 2015. Locus Speech Menurut Searle (selama Nadar 2013: 14) pidato lokus adalah pidato yang berfungsi untuk memberikan informasi biasanya lokus pidato dianggap kurang penting dalam studi pidato. Fokus lokasi adalah makna kata yang diucapkan, terlepas dari tujuan atau fungsi pidato tersebut. 2015). Pidato kefasihan asertif/indikatif adalah tuturan yang menyatakan apa yang diyakini atau tidak oleh penutur. Tujuan Pidato Ilokusi Pidato ilokusi memiliki tujuan agar penutur memiliki hasrat atau maksud lain terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, dari tuturan penutur, tujuan tuturan fasih adalah agar mitra tutur dapat memahami apa yang dikatakan penutur serta agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Pidato Perlokusi Pidato perlokusi adalah tuturan yang dikatakan mempunyai pengaruh (perlocutionary act) atau pengaruh 19 bagi mitra tutur (Wijana, 1996: 19). Tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi (Nadar, 2013:15).

Film ini berkisah tentang sebuah keluarga yang hanya seorang ibu dan seorang anak laki-laki yang sedang menjalani PPKM dan harus divaksin namun sang ibu tidak berani divaksin akibat hoaks yang tersebar di grup whatsapp, dan seorang anak perempuan yang bekerja luar kota memberikan penjelasan tentang vaksin dan undang-undang vaksin halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Udjang Pr. M. 2016. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Edisi Ketiga. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Chaer, Abdul lan Leoni Agutina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Grice, H.P. (1975). Logic and Conversation. In Peter Cole and J.L.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ilham, Alif Akbar Rizqian. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Dakwah K.H Ghofur Sajrone Pengajian Umum Ing Desa Putat Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Online Baradha (JOB)*, Vol.1, No.1, ISSN 2552- 5777
- Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kurwidaria, F. TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM JAWA "SRI NGILANG"(THE DISAPPEARANCE OF SRI) KARYA GEORGE QUINN PRODUKSI AUSTRALIA NATIONAL UNIVERSITY. *PROSIDING PRASASTI*, 320-325. Andianto, Mujiman Rus dan Arief Rijadi. (2010). Strategi Kesantunan
- Leech, Geoffrey. 2015. Prinsip-prinsip pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Morgan (eds.) Syntax and Semantics. *Speech Acts, New York: Academic Press*, Vol. 3 pp.41–58
- Nababan, P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat
- Nadar, F. X. 2013. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pengajarannya, 8(1), Hlm 86-100. ISSN 2528-5904
- Prayitno, Harun Joko. "Perilaku tindak tutur berbahasa pemimpin dalam wacana rapat dinas: Kajian pragmatik dengan pendekatan jender." *Kajian Linguistik dan Sastra* 21.2 (2009): 132-146. Basir, Udjang Pr. M. 2016. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Edisi Ketiga. Surabaya: Bintang Surabaya.

- Rismawati. (2018). Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama “Senja Dengan
- Rohmadi, Mohamad. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 17(1) Tahun 2014
- Rohmadi, Muhammad. 2010. Pragmatik Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Ardianto, Elvinaro. 2009. *Public Relations* Praktis: Edisi pertama. Jakarta: Widya Padjajaran.
- Sari, K. M. (2014). Tindak Tutur Direktif Dalam Kolom Gayeng Kiyi Pada Rubrik Jagad Jawa Surat Kabarsolopos (Suatu Kajian Pragmatik).
- Lestari, Bini. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Seronoknya Wisata Air” serta Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Estetik*, 2(2), ISSN 2622-1810 (p) 2622-1829 (e)
- Sudaryanto. 2015. Metode Linguistik, Bagian Pertama: Metode dan Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2006. Makna dalam Wacana Prinsip- Prinsip Semantik dan Pragmatik : Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2013. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surana. (2017). Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor. *LOKABASA Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah* serta
- Surana. 2015. Variasi Bahasa dalam Stiker Humor. Diss. Universitas Gadjah Mada
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Trianton, Teguh. 2013. Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.